

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kesejahteraan perempuan yang harus disoroti adalah ketika perempuan menapaki usia produktif dimana ditandai dengan terjadinya menstruasi, hal tersebut perlu diperhatikan baik dalam segi sosial maupun dalam segi kesehatan khususnya kesehatan reproduksi. Masa produktif dimulai dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang. Kematangan seksual sendiri merupakan masa dimana seorang perempuan telah mengalami menstruasi yang terjadi setiap bulannya secara rutin ditandai dengan pelepasan dinding rahim (*endometrium*) yang disertai dengan perdarahan (Kasdu & Dini 2005).

Menstruasi merupakan titik awal dimana permasalahan kesehatan reproduksi muncul, antara lain keputihan, bau tidak sedap pada vagina, hingga waktu menstruasi yang tidak teratur. Keputihan merupakan keluarnya cairan tersebut bisa menjadi cairan yang normal dan tidak normal. Cairan lendir yang tidak normal tersebut merupakan salah satu tanda atau gejala adanya kelainan pada organ reproduksi wanita. Keputihan merupakan gejala awal dari kanker serviks (Imam, 2007).

Kanker serviks adalah pertumbuhan dan perkembangan sel secara abnormal yang dapat mengakibatkan kelainan fungsi organ terutama kelainan fungsi organ reproduksi khususnya pada organ serviks. Kanker serviks umumnya mengenai wanita usia masih produktif, sehingga dampaknya pada keluarga sangat berarti. Perempuan yang rawan

mengidap kanker serviks terutama yang berusia antara 35-50 tahun, terutama yang telah aktif secara seksual sebelum usia 16 tahun. Hubungan seksual pada usia terlalu dini bisa meningkatkan resiko terserang kanker serviks sebesar 2 kali dibandingkan perempuan yang melakukan hubungan seksual setelah usia 20 tahun (Siswanto, 2010).

Menurut laporan badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 hal yang mendasari banyaknya penderita kanker pada negara yang berpenghasilan rendah adalah kurangnya program pencegahan, deteksi dini, pengobatannya, serta kurangnya akses pada program-program tersebut. Tanpa intervensi-intervensi tersebut, kanker serviks biasanya hanya akan terdeteksi ketika kanker tersebut sudah berada pada stadium lanjut, sehingga terlambat untuk mendapatkan perawatan yang efektif dan menyebabkan angka kematian menjadi tinggi.

Di Indonesia, sampai pada tanggal 1 September 2017, deteksi dini kanker serviks melalui metode *Pap Smear* yang dilakukan oleh BPJS Kesehatan berhasil menjangkau 197.593 peserta (BPJS Kesehatan, 2017). Cakupan Skrinning tersebut masih rendah yakni <5% yang idealnya 80% (BPJS Kesehatan, 2016).

Berdasarkan rekapitulasi data dari Dinas Kesehatan provinsi Gorontalo pada tahun 2006-2016 wanita yang dicurigai kanker serviks berjumlah 3 orang (Riskesdas, 2016).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo mencatat pada tahun 2017 di dapatkan data penderita kanker serviks di Kota Gorontalo sebanyak 44 kasus kanker serviks dengan tidak ada kejadian kematian. Sedangkan jumlah yang

terdeteksi di Puskesmas Kota Barat sebanyak 13 kasus dengan tidak ada kejadian kematian. Rata-rata insiden kanker serviks terjadi pada klasifikasi umur 30-50 tahun.

Seiring terjadi keterlambatan dalam diagnosa dan pengobatan pada stadium lanjut mengakibatkan banyaknya penderita kanker serviks meninggal dunia, padahal kanker serviks dapat diobati jika belum mencapai stadium lanjut, tentunya dengan mengetahui terlebih dahulu apakah sudah terinfeksi atau tidak dengan metode *Pap Smear*. *Pap Smear* merupakan suatu metode untuk pemeriksaan sel cairan dinding leher rahim dengan menggunakan mikroskop, yang dilakukan secara cepat, tidak sakit, dan dengan biaya yang relatif terjangkau serta hasil yang akurat (Wijaya, 2010). Pemeriksaan *Pap Smear* bertujuan untuk mendeteksi sel-sel yang tidak normal yang dapat berkembang menjadi kanker serviks. Sedangkan wanita yang dianjurkan pemeriksaan *Pap Smear* ini adalah wanita yang telah aktif melakukan hubungan seksual, biasanya wanita dalam masa usia subur, karena tingkat seksualnya lebih tinggi sehingga lebih tinggi resiko kanker serviks bagi mereka. Namun tidak menjadi kemungkinan juga wanita yang tidak mengalami aktivitas seksualnya memeriksa dini (Sukaca,2009).

Saat ini baru di perkirakan baru sekitar 5% wanita yang mau deteksi dini terhadap kanker serviks, mengakibatkan banyak kasus ini ditemukan sudah pada stadium lanjut yang sering kali mengakibatkan kematian. Padahal di Indonesia sudah banyak pelayanan kesehatan yang menyediakan fasilitas deteksi dini bahkan menyediakan pemeriksaan gratis seperti di rumah sakit, poliklinik, praktek dokter

spesialis kandungan, tetapi angka morbiditas dan mortalitas akibat kanker serviks ini masih tinggi (Wilopo, 2010).

Permasalahan pada wanita saat ini adalah masih rendahnya kesadaran wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan *Pap Smear* karena kurangnya pengetahuan dan cara pencegahan penyakit kanker serviks sehingga kasus kanker serviks meningkat secara terus menerus. Beberapa faktor hambatan pemeriksaan *Pap Smear*, diantaranya kurangnya pengetahuan wanita usia subur tentang *Pap Smear*, pendidikan yang dimiliki oleh wanita usia subur, serta faktor biaya khususnya golongan ekonomi yang lemah, sumber informasi yang masih minim untuk melakukan pemeriksaan *Pap Smear* (Candraningsih, 2011). Aziz (2007) mengatakan bahwa pengetahuan dan pendidikan ibu tentang kanker serviks akan membentuk sikap positif terhadap rendahnya deteksi dini kanker serviks seperti *Pap Smear* khususnya. Hal ini juga merupakan faktor dominan dalam pemeriksaan *Pap Smear*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suarniti (2013), rendahnya cakupan deteksi dini merupakan salah satu alasan makin berkembangnya kanker serviks. Hal ini berdasarkan fakta lebih dari 50% perempuan terdiagnosis kanker tidak pernah menjalani deteksi dini sebelumnya, dari 6,7 penelitian di Rumah Sakit Cipto Managunkusumo menunjukkan sekitar 69,4 dari perempuan yang terdiagnosis kanker serviks tidak pernah menjalani deteksi dini, sehingga pada saat kanker diketahui, kanker telah ditemukan pada stadium lanjut dan pengobatan sudah sangat

terlambat. Dalam penelitian ini pendidikan dan pengetahuan berpengaruh terhadap niat perempuan melaksanakan deteksi dini kanker serviks.

Dari data-data dan penelitian sebelumnya tersebut menandakan bahwa wanita usia subur rentan terkena penyakit kanker serviks dikarenakan kurangnya pengetahuan wanita melakukan deteksi dini *Pap Smear*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti **“Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pemeriksaan Pap Smear di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Barat Kota Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Menurut laporan badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 hal yang mendasari banyaknya penderita kanker pada negara yang berpenghasilan rendah adalah kurangnya program pencegahan, deteksi dini, pengobatannya, serta kurangnya akses pada program-program tersebut.
2. Data dari Dinas Kesehatan provinsi Gorontalo pada tahun 2006-2016 wanita yang dicurigai kanker serviks berjumlah 3 orang (Risksdas, 2016).
3. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo mencatat pada tahun 2017 didapatkan sebanyak 44 kasus kanker serviks dengan tidak ada kejadian kematian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan wanita usia subur tentang pemeriksaan *Pap Smear*”.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi dengan pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang pemeriksaan *Pap Smear*.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui apakah faktor pendidikan mempengaruhi pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang pemeriksaan *Pap Smear*.
- b. Mengetahui apakah faktor akses informasi mempengaruhi pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang pemeriksaan *Pap Smear*.
- c. Mengetahui apakah faktor status ekonomi mempengaruhi pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang pemeriksaan *Pap Smear*.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan khususnya pada wanita usia subur tentang betapa pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi dan pentingnya melakukan pemeriksaan *Pap Smear* sejak dini.

c. Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai bahan pustaka, informasi, dan referensi yang dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.